



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 4 Tahun 2022 Halaman 5853 - 5859

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Minat Belajar Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) di Sekolah Dasar

Dina Mutlifah^{1✉}, Honest Umami Kaltsum²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia^{1,2}

E-mail: a510180191@student.ums.ac.id¹, huk172@ums.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi: (1) pelaksanaan PTMT di SDN 02 Alastuwo, (2) minat belajar siswa SDN 02 Alastuwo dalam mengikuti PTMT, dan (3) permasalahan yang muncul pada diri siswa SDN 02 Alastuwo ketika mengikuti PTMT. Era *new normal* dalam bidang pendidikan ditandai oleh pergantian pembelajaran dalam jaringan (daring) dengan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) di tengah pandemi Covid-19. Perubahan sistem belajar ini mempengaruhi minat belajar siswa yang sebelumnya diketahui mengalami beberapa kendala selama pembelajaran daring. Subjek penelitian adalah para guru dan siswa kelas 2 dan kelas 5 sebanyak 15 orang. Data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan pengisian angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PTMT di SDN 02 Alastuwo dilaksanakan sesuai dengan protokol kesehatan dan minat belajar siswa selama PTMT tergolong tinggi (berada pada angka 85.65%). Mereka lebih bersemangat untuk belajar di sekolah. Adapun permasalahan yang ditemukan pada siswa selama PTMT adalah beberapa siswa ditemukan terlambat datang ke sekolah karena mereka merasa masih mengikuti sekolah daring.

Kata Kunci: PTMT, minat belajar, siswa SD.

Abstract

This research aimed to investigate: (1) the practice of limited face to face classes at SDN 02 Alastuwo, (2) SDN 02 Alastuwo students' learning interest while joining limited face to face classes, (3) problems found on students during limited face to face classes. There is a transition of schools system in the new normal era. Online learning or distance learning is left gradually and some schools have started to conduct limited face to face classes. This change gives influence on students' learning interest. This assumption based on some reports that revealed many students faced some obstacles during remote learning. The subjects of the research were some teachers and 15 students who spread in grade 2 and grade 5. The data was collected from observation, interview, and questionnaire. It turned out that the practice of limited face to face classes at SDN 02 Alastuwo was done based on health protocol and students' learning interest was at high level (it was as many as 85.65%). The problem found during limited face to face classes was some students still thought that they were still joining online class so that they came late to school.

Keywords: Limited face to face, learning interest, elementary school students.

Copyright (c) 2022 Dina Mutlifah, Honest Umami Kaltsum

✉Corresponding author :

Email : a510180191@student.ums.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3142>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 4 Tahun 2022
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang menjamin pemerataan pendidikan bagi setiap warga negaranya. Hal ini telah diatur di dalam konstitusi negara yang termaktub dalam beberapa pasal (Effrata, 2021; Kallang, 2017; Saputra, Darmaji, Supriyanto, & Ulfatin, 2020). Adapun pasal-pasal yang mengatur tentang kesempatan pemerolehan pendidikan tanpa pandang bulu ini adalah pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan; pasal 31 ayat 3 yang memuat tentang penyelenggaraan pendidikan yang terintegrasi di dalam sistem pendidikan nasional demi meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mencerdaskan kehidupan bangsa; dan pasal 28C ayat 1 yang secara spesifik menegaskan bahwa hak memperoleh pendidikan berupa iptek dan seni adalah sebuah upaya meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup.

Berdasarkan prioritas pendidikan yang telah dirancang pemerintah dalam rangkaian pasal di atas, terlihat jelas bahwa pendidikan adalah salah satu pilar penopang agar bangsa ini tidak goyah dalam menghadapi setiap tantangan yang datang (Sujana, 2019). Salah satu bentuk tantangan tersebut berupa kemiskinan yang merupakan cerminan kurangnya kualitas sumber daya manusia akibat dari kehidupan yang tidak dibekali pendidikan (Aziz, Rochaida, & Warsilan, 2016; Harahap, Simbolon, & Siregar, 2021; Uliawati, 2020) Oleh karena itu, pendidikan adalah sebuah jalan yang bisa meningkatkan taraf kehidupan, baik itu kehidupan pribadi maupun kehidupan berbangsa dan bernegara agar tidak menjadi bangsa yang terbelakang di antara bangsa-bangsa lain. Praktik pelaksanaan pendidikan di Indonesia dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk, yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal (Bafadhol, 2017; Darlis, 2017; Haerullah & Elihami, 2020). Pendidikan formal adalah pendidikan yang ditempuh lewat jalur sekolah. Sebaliknya, pendidikan nonformal adalah pendidikan yang diperoleh di luar sekolah. Jenis pendidikan yang terakhir, pendidikan informal, adalah pendidikan yang didapat dari sebuah lembaga pendidikan pertama anak, yaitu keluarga.

Pendidikan formal adalah pendidikan yang menjadi fokus utama pemerintah; pemerintah menggalakkan sebuah program yang dikenal dengan wajib belajar 12 tahun (Hasanah & Jabar, 2017; Merlion & SD, 2017; Wardani, Astuti, & Harsasto, 2015). Secara teknis, pelaksanaan pendidikan formal adalah lewat tatap muka antara siswa dan guru yang dilaksanakan di dalam ruangan kelas berdasarkan jadwal yang diatur oleh masing-masing sekolah. Namun, sejak awal tahun 2020 kebiasaan yang telah diterapkan selama puluhan tahun tersebut mengalami beberapa perubahan karena pandemi Covid-19 yang melanda dunia. Pemerintah mengambil sebuah kebijakan baru yang cukup mengejutkan semua pelaku di dalam dunia pendidikan pelaksanaan proses belajar mengajar yang dipindahkan ke rumah lewat proses dalam jaringan (daring) karena praktik ini adalah hal yang sangat baru.

Adaptasi adalah sebuah proses alami yang harus dilakukan terhadap hal-hal yang berada di luar kebiasaan, termasuk kegiatan pembelajaran daring yang mulai diadopsi oleh sekolah-sekolah di Indonesia. Oleh karena itu, ditemukan beberapa kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa selama pelaksanaan sekolah daring. Awal permasalahan dimulai dari kesiapan para guru dalam memilih media yang tepat untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran jarak jauh. Pandemi Covid-19 adalah musibah yang datang tanpa diundang sehingga tidak ada persiapan ataupun pelatihan sama sekali untuk melaksanakan kegiatan sekolah daring; para guru banyak yang canggung dalam memilih aplikasi yang efektif sebagai media belajar (Prawanti & Sumarni, 2020; Rigianti, 2020). Keadaan yang seperti memaksa para guru melakukan *trial and error* dalam memilih aplikasi yang tepat sebagai sarana komunikasi dengan para siswa. Dengan demikian, terdapat ketidakefektifan proses belajar mengajar selama beberapa periode hingga ditemukannya aplikasi yang tepat guna dan tepat sasaran.

Setelah penemuan aplikasi dan media yang sesuai dengan kebutuhan, permasalahan tidak hanya berhenti sampai di situ. Jaringan internet dan ketersediaan gawai menjadi problematika selanjutnya. Fasilitas

internet belum menyentuh seluruh area negeri ini karena masyarakat di beberapa daerah pelosok di Indonesia masih ada yang belum mengenal internet dan pastinya mereka tidak akrab dengan gawai (Rigianti, 2020). Oleh karena itu, ketika kegiatan sekolah dipindahkan ke rumah, mereka yang tidak bisa menikmati fasilitas internet mendapatkan sebuah masalah baru; pemangku kepentingan daerah setempat harus memikirkan bagaimana caranya agar kegiatan belajar mengajar bisa tetap dilaksanakan di tengah keterbatasan jaringan internet yang mereka hadapi.

Terakhir, pengelolaan pembelajaran adalah beban berat yang harus ditanggung para guru (Fajrin & Wulandari, 2021). Jika dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka langsung, pembelajaran daring memiliki waktu yang lebih kaku dan terbatas karena pertemuan dilaksanakan lewat aplikasi daring sehingga secara tidak langsung, interaksi antara guru dan siswa juga menjadi terbatas. Hal ini berimbas pada kurangnya pemahaman materi yang dialami para siswa sehingga capaian pembelajaran berada di bawah standar yang telah ditetapkan. Rata-rata yang mengalami masalah ini adalah anak-anak usia SD yang membutuhkan dampingan orang tua karena mereka belum terbiasa dengan pemakaian gawai dan juga membutuhkan kontrol untuk pemakaian benda elektronik tersebut (Sholichin, Zulyusri, Lufri, & Razak, 2021).

Kendala-kendala di atas menyebabkan menurunnya minat belajar siswa selama proses pembelajaran sehingga banyak siswa yang mengalami penurunan prestasi belajar (Yanti & Sumianto, 2021). Minat dapat diartikan sebagai ketertarikan terhadap sebuah objek (Slameto, 2013). Olivia di dalam Nurhasanah dan Sobandi (2016) menyatakan bahwa minat belajar merupakan sebuah sikap yang mencerminkan kesungguhan dalam belajar yang dimulai dari perencanaan jadwal belajar hingga usaha yang dilakukan dalam menjalankan setiap jadwal tersebut. Jika seseorang memiliki minat yang tinggi dalam sebuah mata pelajaran, maka ia akan memiliki ketertarikan terhadap mata pelajaran tersebut. Bercermin dari fenomena ini, pemerintah akhirnya membuat kebijakan solutif dengan mengizinkan pembelajaran tatap muka di luar jaringan (luring) dengan syarat tertentu atau dikenal juga dengan istilah Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) yang mulai dilaksanakan pada bulan September 2021.

SDN 02 Alastuwo adalah salah satu SD yang telah melaksanakan PTMT dengan sistem pengurangan jam pelajaran sehingga para siswa tidak perlu mengikuti pembelajaran seperti jadwal normal. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, 1 jam pelajaran pada PTMT adalah selama 35 menit dan dalam 1 hari para siswa hanya mengikuti 6 jam pelajaran atau sekitar 210 menit. Di samping itu, pelaksanaan PTMT juga sesuai dengan anjuran protokol kesehatan dari pemerintah. Berdasarkan deskripsi di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Minat Belajar Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) di SDN 02 Alastuwo”. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan: (1) pelaksanaan PTMT di SDN 02 Alastuwo, (2) minat belajar siswa SDN 02 Alastuwo dalam mengikuti PTMT, dan (3) permasalahan yang muncul pada diri siswa SDN 02 Alastuwo ketika mengikuti PTMT.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data penelitian diperoleh melalui proses observasi, wawancara, dan penyebaran angket. Observasi dilaksanakan untuk memperoleh data berdasarkan pengamatan siswa dalam melaksanakan belajar dari rumah. Wawancara dalam penelitian ini diberikan kepada siswa dan guru kelas 2 dan 5 SDN 02 Alastuwo. Angket minat belajar disusun berdasarkan indikator-indikator berikut: ekspresi perasaan senang, pemusatan perhatian, partisipasi, dan keinisiatifan (Slameto, 2013). Penelitian dilaksanakan di SDN 02 Alastuwo pada bulan April 2022 dan subjek penelitian ini adalah para guru dan para siswa, khususnya siswa kelas 2 dan kelas 5. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 2 dan kelas 5 SDN 02 Alastuwo. Sedangkan objek penelitian ini adalah minat siswa pada pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT).

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan sesuai dengan teori Miles dan Huberman. Tahap pertama adalah reduksi data yaitu pemilihan atau penyaringan data yang sesuai dengan tujuan awal penelitian. Selanjutnya adalah penyajian data, yaitu pengelompokan data menjadi beberapa bagian yang bertujuan untuk penafsiran dan penarikan kesimpulan. Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi, yang didapat dari proses penyajian data pada tahap sebelumnya (Salim & Syahrudin, 2012).

Di samping itu, penelitian ini juga menggunakan teknik triangulasi untuk mendapatkan data yang valid. Triangulasi yang pertama adalah triangulasi sumber, yaitu membandingkan data yang telah diperoleh dengan sumber-sumber lain. Jenis triangulasi selanjutnya adalah triangulasi teknik, yaitu mengecek sumber data yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda (Sidiq & Choiri, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT)

Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) di SDN 02 Alastuwo dilaksanakan sesuai dengan edaran Dinas Pendidikan Kabupaten Karanganyar. Dalam satu hari para siswa hanya mengikuti 6 jam pelajaran dan alokasi waktu untuk setiap satu jam pelajaran terdiri dari 35 menit. Di samping itu, protokol kesehatan juga diterapkan selama sekolah berlangsung; sebelum memasuki ruang kelas, setiap anak dicek suhu tubuhnya terlebih dahulu, lalu dilanjutkan dengan pencucian tangan dengan *handsanitizer* yang telah disediakan di beberapa sudut sekolah, dan juga tidak lupa dengan kewajiban memakai masker di lingkungan sekolah. Selain itu, pihak sekolah juga menghimbau orang tua agar anak mereka dibekali makanan dari rumah dan wadah plastik untuk mengantongi masker bekas pakai sebagai tindakan preventif dalam menekan penyebaran virus. Semua tindakan ini sesuai dengan anjuran kegiatan pembelajaran di era *new normal* yang dikeluarkan oleh pemerintah (Adawiyah & Isnaini, 2021; Samarenna, 2020).

Hal serupa diungkapkan oleh Husna and Sugito (2021) dari hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa kegiatan pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) memiliki aturan tertentu dalam pelaksanaannya. Aturan yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran tatap muka terbatas yaitu: (1) proses pembelajaran dilaksanakan secara bergilir 50%; (2) masing-masing kelas hanya melaksanakan PTMT sebanyak 3x pertemuan dalam seminggu; (3) jumlah jam pembelajaran dikurangi. Bagi siswa yang tidak mendapatkan ijin oleh orangtua untuk mengikuti PTMT atau pembelajaran tatap muka terbatas dapat mengikuti pembelajaran jarak jauh (PJJ).

Menurut Suryani, Tute, Nduru, and Pendy (2022) menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) merupakan langkah yang tepat untuk dilaksanakan. Hal ini dikarenakan melalui PTMT dapat menjaga kualitas pendidikan Indonesia dan mental para siswa dalam melaksanakan pendidikan di era pandemi. Dalam pelaksanaan PTMT, kegiatan pembelajaran harus tetap dijalankan dengan mematuhi protokol kesehatan. Kegiatan pembelajaran pada PTMT ini hanya berlangsung kurang lebih 2 jam dalam sehari. Guru akan lebih mudah mengontrol siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar meskipun dalam lingkup yang terbatas. Pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas harus disiapkan dengan matang oleh pihak sekolah. Penyusunan RPP harus disesuaikan dengan pembelajaran di masa pandemi.

Minat Belajar Siswa dalam mengikuti Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT)

Berdasarkan hasil angket yang diisi oleh 15 orang siswa SDN 02 Alastuwo, minat belajar mereka dapat dirangkum di dalam tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Angket Minat Belajar Siswa SDN 02 Alastuwo

No	Indikator	Persentase
1.	Ekspresi perasaan senang	14.35 %
2.	Pemusatan perhatian	38.8%
3.	Partisipasi	19.3%

4. Keinisiatifan	13.2%
Persentase Minat Keseluruhan	85.65%

Dari tabel 1 di atas, persentase minat belajar siswa SDN 02 Alastuwo selama mengikuti PTMT berdasarkan beberapa standar indikator dapat diuraikan sebagai berikut: ekspresi perasaan senang sebanyak 14.35%, pemusatan perhatian sebanyak 38.8%, partisipasi sebanyak 19.3%, dan keinisiatifan berada pada angka 13.2%.

Pemusatan perhatian adalah indikator minat belajar yang mendapatkan skor tertinggi (38.8%), sedangkan indikator yang memperoleh skor terendah adalah keinisiatifan (13.2%). Total indikator minat belajar secara keseluruhan berada pada angka 85.65% yang dapat dikategorikan ke dalam kategori minat belajar yang tinggi. Minat belajar yang tinggi tersebut mencerminkan ketertarikan pelajar terhadap sistem belajar yang didesain oleh guru (Nurhasanah & Sobandi, 2016; Reski, 2021; Sirait, 2016). Hasil ini berbanding lurus dengan hasil wawancara dengan beberapa siswa; mereka senang dengan sistem PTMT yang mereka ikuti dibandingkan dengan pembelajaran daring karena kemudahan yang mereka dapatkan lewat interaksi langsung dengan para guru tanpa batasan jarak dan waktu. Selanjutnya, dari hasil wawancara juga terungkap sebuah fakta bahwa para siswa lebih bersemangat pergi ke sekolah karena mereka bisa bertemu dengan teman sekelas. Hal ini sesuai dengan teori sosial yang menyatakan bahwa interaksi sosial mempengaruhi pola dan perilaku individu dalam sebuah komunitas (Melchioriyusni, Zikra, & Said, 2013). Jadi, adanya interaksi sosial antar siswa selama PTMT dapat mempengaruhi minat dan ketertarikan siswa untuk bersekolah karena mereka bisa melakukan aktivitas bersama-sama. Para guru juga memiliki suara yang sama untuk kasus ini. Mereka mengatakan bahwa para siswa terlihat antusias mengikuti pelajaran karena selama ini mereka jenuh dengan pembelajaran daring sehingga PTMT adalah sebuah momentum yang menyelamatkan siswa dari kejenuhan tersebut.

Kendala yang dialami Siswa dalam mengikuti Pembelajaran Tatap Muka Terbatas

Selama pelaksanaan PTMT, dilaporkan bahwa beberapa siswa ada yang terlambat ke sekolah karena mereka masih merasa bahwa pembelajaran masih dilaksanakan secara daring sehingga mereka bangun kesiangan. Kendala lain tidak ditemukan selama PTMT karena antusias belajar siswa yang tinggi sangat mendukung kelancaran PTMT. Hal serupa diungkapkan oleh Ode, Aswat, and Sari (2021) yang menyatakan bahwa kesulitan yang dialami oleh guru dan siswa dalam menjalankan pembelajaran tatap muka terbatas ini terletak pada waktu belajar di sekolah yang cenderung singkat. Sehingga guru merasa kesulitan untuk menyelesaikan materi sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Tanuwijaya and Tambunan (2021) mendukung pendapat tersebut, dari hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa kendala pembelajaran tatap muka terbatas tidak hanya dirasakan oleh guru saja, melainkan siswa dan juga orangtua. Kendala yang dialaminya berupa keterbatasan fasilitas untuk mendukung kegiatan pembelajaran tatap muka terbatas ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa SDN 02 Alastuwo dalam PTMT cukup tinggi. Hal ini dibuktikan dengan semangat siswa dalam mengikuti setiap pelajaran di sekolah. 80% siswa lebih memilih sistem PTMT dibandingkan dengan sistem belajar daring. Minat belajar tersebut telah menjadi kunci pembuka bagi siswa agar tertarik terhadap pelajaran sehingga ada peluang untuk mencapai prestasi belajar yang lebih baik ke depannya. Guru disarankan agar memilih materi yang mudah dipahami, memperhatikan pengelolaan kelas, serta mengubah cara berkomunikasi dengan siswa ke arah yang lebih baik sehingga materi yang tersebut lebih mudah dipahami oleh siswa karena materi yang dekat dengan

krhidupan sehari-hari berpengaruh terhadap minat dan prestasi belajar siswa. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan agar subjek penelitian bisa diperluas sehingga hasil penelitian bisa digeneralisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R., & Isnaini, N. F. (2021). Kesiapan Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka pada Era New Normal di MI At-Tanwir Bojonegoro. *Jurnal Basicedu*, 5 (4), 2156-2163.
- Aziz, G. A., Rochaida, E., & Warsilan. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Kabupaten Kutai Kartanegara. *Inovasi: Jurnal Ekonomi Keuangan dan Manajemen*, 12 (1), 29-48.
- Bafadhol, I. (2017). Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Edukasi Islami*, 6 (11), 59-72.
- Darlis, A. (2017). Hakikat Pendidikan Islam: Telaah antara Hubungan Pendidikan Informal, Nonformal, dan Formal. *Jurnal Tarbiyah*, 24 (1), 84-103.
- Effrata. (2021). Landasan Hukum Pendidikan di Indonesia. *Meretas: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8 (2), 113-120.
- Fajrin, N. D., & Wulandari, S. (2021). Kendala dan Solusi Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar Se-Pulau Madura. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 6 (4), 874-889.
- Haerullah, & Elihami. (2020). Dimensi Perkembangan Pendidikan Formal dan Nonformal. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1 (1), 190-207.
- Harahap, J., Simbolon, P., & Siregar, N. H. (2021). Identifikasi Hambatan Siswa dalam Pembelajaran IPA Secara Daring Selama Pandemi Covid-19 di Kelas X SMK Negeri 3 Padang Sidempuan. *Jurnal Edugensis*, 4 (2), 15-18.
- Hasanah, Y. M., & Jabar, C. S. (2017). Implementasi Program Wajib Belajar 12 Tahun di Provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 5 (2), 228-239.
- Husna, M., and Sugito, S. (2021). Eksplorasi Penerapan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas pada Jenjang PAUD di Masa Kebiasaan Baru. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1846–1858.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1814>
- Kallang, A. (2017). Hubungan Pendidikan dan Hukum dalam Mensejahterakan Manusia. *Ekspose*, 16 (2), 402-412.
- Melchioriyusni, Zikra, & Said, A. (2013). Interaksi Sosial Siswa dengan Kelompok Teman Sebaya di Sekolah dan Implikasinya terhadap Pelayanan BK. *Jurnal Konseling Pendidikan*, 1 (2), 102-108.
- Merlion, M. I., & SD, Z. R. (2017). Pelaksanaan Program Wajib Belajar 12 Tahun di Kota Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau*, 4 (1), 1-11.
- Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2016). Minat Belajar sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1 (1), 128-135.
- Ode, L., Aswat, H., and Sari, E. R. (2021). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (TMT) di Masa New Normal terhadap Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4400–4406.
- Prawanti, L. T., & Sumarni, W. (2020). Kendala Pembelajaran Daring Selama Covid-19. *Seminar Nasional Pascasarjana 2020* (pp. 286-291). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Reski, N. (2021). Tingkat Minat Belajar Siswa Kelas IX SMPN 11 Kota Sungai Penuh. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1 (11), 2485-2490.
- Rigianti, H. A. (2020). Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Banjarnegara. *Elementary School*, 7 (2), 297-302.
- Salim, & Syahrums. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cipustaka Media.

- 5859 *Minat Belajar Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) di Sekolah Dasar – Dina Mutlifah, Honest Ummi Kaltsum*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3142>
- Samarenna, D. (2020). Dunia Pendidikan dalam Pengajaran di Era New Normal. *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* , 5 (2), 135-147.
- Saputra, B. R., Darmaji, Supriyanto, A., & Ulfatin, N. (2020). Urgensi Landasan Yuridis-Politis dalam Kebijakan Pendidikan di Indonesia. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan* , 20 (2), 74-79.
- Sholichin, M., Zulyusri, Lufri, & Razak, A. (2021). Analisis Kendala Pembelajaran Online Selama Pandemi Covid-19 pada Mata Pelajaran IPA di SMP N 1 Bayung Lencir. *Biodik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi* , 7 (2), 163-168.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* . Ponorogo: CV. Nata Karya .
- Sirait, E. D. (2016). Pengaruh Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Formatif* , 6 (1), 35-43.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sujana, I. W. (2019). Fungsi dan Tujuan Pendidikan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* , 4 (1), 29-39.
- Tanuwijaya, N. S., and Tambunan, W. (2021)
- Suryani, L., Tute, K. J., Nduru, M. P., and Pendy, A. (2022). Analisis Implementasi Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Masa New Normal. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2234–2244. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1915>
- . Alternatif Solusi Model Pembelajaran Untuk Mengatasi Resiko Penurunan Capaian Belajar Dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di Masa Pandemic Covid 19. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 80–90.
- Uliawati. (2020). *Pengaruh Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan Dana Penunjang Pendidikan (DPP) terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus SDN di Kecamatan Cibeureum)*. Sukabumi: UMMI.
- Wardani, W. K., Astuti, P., & Harsasto, P. (2015). Implementasi Program Wajib Belajar 12 Tahun di Provinsi DKI Jakarta (Studi Kota Administrasi Jakarta Timur). *Journal of Politic and Government Studies* , 4 (2), 371-388.
- Yanti, N. F., & Sumianto. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Menghambat Minat Belajar di Masa Pandemi Covid-19 pada Siswa SDN 008 Salo. *Jurnal Pendidikan Tambusai* , 5 (1), 608-614.